

MANAJEMEN KESISWAAN DALAM PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRY 4. 0

Ahmad Fauzi*

Abstrak

At the level of reality, student management studies are an important part in building and developing the quality of Islamic education in the era of industrial revolution 4. 0. Management in the field of student affairs in essence is still considered to be not optimal, especially for Islamic education institutions, as an effort to give birth to the intended quality, can be started from student management, by planning learning activities, carrying out continuous guidance for students in developing their abilities. Student management can be started from planning, student admission, grouping, recording attendance of students, fostering student discipline, regulating student transfer, graduation and ending with the implementation of the program. In addition, student management is part of a variety of other managerial activities, therefore student management can run well if it considers several aspects, namely; a) the role of the teacher is expected to be responsive in determining various policies in the field of student affairs, b) student services must be based on needs, taking into account the characteristics of students c) student management is expected to create orderly and pleasant learning situations so that students' personalities grow and develop, d) effectiveness student management requires funding and adequate facilities. Thus various management activities basically aim to achieve a goal, namely the creation of quality education in accordance with the wishes of today's society.

Keywords: *management, student affairs, education quality in the era of industrial Revolution 4. 0*

PENDAHULAN

Dalam tataran realitas, mutu pendidikan Islam selama ini telah menyedot banyak perhatian baik dikalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Karena itu, upaya pengembangan mutu secara berkelanjutan terus menerus ditingkatkan seiring dinamika dan

* Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur
email: fauzi_nov4@yahoo. co. id

kebutuhan masyarakat global saat ini¹. Pada konteks tersebut, peran manajer menjadi bagian penting dalam mengembangkan mutu pendidikan melalui manajemen kesiswaan, dan menjadi bagian dalam mewujudkan mutu pendidikan, sesuai dengan harapan masyarakat. Karena itu keberadaan siswa dalam lingkungan lembaga pendidikan membutuhkan pelayanan khusus, tidak hanya dalam konteks pembelajaran tetapi pengaturan tersebut harus dapat menyeluruh mulai dari proses perencanaan kesiswaan, penerimaan, pengelompokan, kehadiran dan pembinaan kedisiplin siswa bahkan sampai pada pengaturan kelulusan.

Pada konteks tersebut, pengelolaan dibidang kesiswaan pada hakikatnya dipandang masih belum optimal terutama bagi lembaga pendidikan Islam. Padahal pendidikan Islam difahami sebagai pendidikan yang paling ideal dan menawarkan keseimbangan antara pengetahuan agama dan sains-teknologi. Demikian sebagai upaya untuk melahirkan mutu lulusan dimaksud, dapat dimulai dari manajemen di bidang kesiswaan, yaitu dengan merencanakan kegiatan pembelajaran, melakukan pembinaan secara berkelanjutan bagi seluruh peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Karena keberhasilan pendidikan dapat ditentukan oleh kestabilan, peningkatan dan penurunan jumlah siswa dalam lembaga pendidikan. Pandangan dimaksud, akan mempengaruhi kegiatan manajerial dalam mengatur unsur-unsur manajemen dan secara signifikan akan mempengaruhi terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam².

Demikian, mencermati kondisi tersebut lembaga pendidikan Islam baik pada Sekolah Dasar, Menengah maupun Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di harapkan melakukan berbagai terobosan dalam mengantisipasi terhadap berbagai persoalan dimaksud, yaitu dengan diterapkannya manajemen kesiswaan seoptimal mungkin dalam berbagai proses pembelajaran³. Karena itu, apabila manajemen kesiswan pada masing-masing satuan lembaga pendidikan dapat

¹ Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi* (Jakarta: Grasindo, 1997), h 172.

² Ahmad Fauzi, "Human Resource Management Dalam Meningkatkan Mutu Dosen PTKIS," *At-Ta'lim INZAH Genggong Probolinggo* 4, 1, No. Pendidikan Islam (2018): 21-34.

³ Masland, Andrew T, *Organizational culture in the study of higher education*. Paterson. Marvin (edit) dalam buku *ASHE, Reader on organization and governance in higher education*, (Third Edition, Laxington, Massachussetts, Ginn Press, 1984), h. 90

diterapkan secara efektif dan efisien, memiliki tujuan konkret, bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan dimaksud, sesuai visi misi kelembagaan dan di dukung dengan manajemen yang sehat, mendapat dukungan dari berbagai pihak di dalam organisasi, sehingga masyarakat dapat mengetahui terhadap kualitas lembaga pendidikan tersebut, dan hal ini dapat diprediksikan bahwa, masyarakat akan berbondong-bondong untuk memasukkan putra-putrinya pada lembaga pendidikan yang berkualitas, meskipun tanpa adanya promosi.

Berdasarkan dari konteks tersebut, tulisan ini menjadi bagian penting untuk diuraikan secara mendalam, tentang manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam di era revolusi 4. 0. Karena itu, pendidikan Islam saat ini, diharapkan tidak hanya mengedepankan formalitas saja dan merasa puas dengan mutu yang telah dicapai selama ini, akan tetapi pendidikan Islam harus lebih bermutu seiring dengan tantangan dan dinamika perkembangan teknologi di era revolusi industry, 4. 0, dengan berbagai antisipasi dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Paradigma Manajemen Kesiswaan

Kajian manajemen pada dasarnya difahami sebagai pembagian kerja, tugas tanggungjawab dan bekerja sama antar individu untuk mencapai tujuan organisasi Pada konteks tersebut, istilah manajemen dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan (*dabbara-yudabbiru*) yang difahami sebagai seni untuk mengatur, menggerakkan individu dalam lingkungan organisasi,⁴ sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah manajemen berasal dari kata (*to manage*) yang juga dimaknai dengan pengelolaan seni untuk mengatur pekerjaan. Pandangan dimaksud, sebagaimana dikemukakan Andrew F. Sikula, *management in general refers to planning, organizing, controlling, staffing, leading, motivating, communicating, and decision making activities performed by any organization in order to coordinate the varied resources of the enterprise so as to bring an efficient creation of some product or service*, yang dimaknai dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan,

⁴ Almalik Abdul Fattah, *Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyyah*, (Darul Masyriq, Beirut), h 856

pengarahan, pemotivasian, komunikasi, pengambilan keputusan yang dilakukan organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya sehingga mampu menghasilkan sebuah produk maupun jasa secara efisien. Sementara dalam perspektif G. R. Terry, manajemen didefinisikan sebagai *management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*, yang difahami bahwa kegiatan manajemen dilakukan melalui sebuah proses perencanaan, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan sasaran atau tujuan dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada.⁵ Sedangkan Harold Koontz dan C. O Donnel dalam bukunya (*Principles of Management An Analysis of Managerial Functions*) menjelaskan manajemen sebagai *management is the accomplishment of desired objectives by establishing an environment favorable to performance by people operating in organized group*, dan difahami sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui peran dan tindakan individu maupun kelompok secara terorganisir⁶

Pada konteks tersebut, manajemen kesiswaan (*student management*) dapat difahami sebagai perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian dan penevaluasian untuk merekrutmen peserta didik, menghidupkan suasana pembelajaran dalam kelas dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan tujuan organisasi -lembaga pendidikan Islam⁷. Karena itu, setiap peserta didik pada hakikatnya di-harapkan dapat mendapatkan perhatian secara khusus dalam organisasi, sehingga ia terus berkembang sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Robert Dreeben bahwa; *the word workplace usually conjures up images of factories and craftsmen's shops, place where men mix with tools and things, manufacture products and perspire. Schools are something else: even though children make noise, dirt and trouble, they are brought up with teachers in activities that are largely mental, bookish and abstract*. Pada konteks tersebut, sekolah difahami sebagai sesuatu

⁵ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Bumi Aksara, Jakarta, 2001), h 2

⁶ Harold Koontz dan C. O Donnel dalam Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994), h. 15

⁷ Ahmad Fauzi, "Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Studi Komparatif Di Universitas Muhammadiyah Malang Dan Universitas Islam Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009), h. 90.

yang berarti dan tempat bekerja (*workplay*) bagi setiap peserta didik, sekolah merupakan dunia baginya, lingkungan kedua setelah keluarga memberi arah perkembangan dan kematangan sosial bahkan tempat ideal untuk menentukan masa depan anak⁸.

Demikian pentingnya, manajemen kesiswaan (*student management*) dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Karena itu, esensi manajemen kesiswaan pada dasarnya mengandung beberapa aspek, yaitu; a) manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses kerjasama dibidang kesiswaan dibawah tanggung jawab kepala dan guru, b) manajemen kesiswaan adalah menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan siswa, berupa kegiatan penerimaan siswa, membina kedisiplinan siswa, kelulusan siswa, menyelenggarakan program layanan khusus bagi siswa, c) manajemen kesiswaan memiliki tujuan tertentu, yaitu tercapainya tujuan dalam pendidikan -instruksional pendidikan-⁹.

Berangkat dari beberapa unsur tersebut, tujuan dari manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur penyelesaian tugas yang berkenaan dengan kesiswaan, dan diharapkan dapat mmencapai tujuan pendidikan Islam. Karena itu secara universal manajemen kesiswaan bertujuan untuk; memperlancar pelaksanaan, perencanaan siswa, pelaksanaan kesiswaan dapat berjalan secara efektif-efesien; memberikan layanan dibidang pendidikan dengan sebaik-baiknya; menciptakan suasana yang tertib menyenangkan baik di luar sekolah maupun di dalam kelas, dan diharapkan dapat mengembangkan kepribadian siswa; mempermudah kegiatan pelaporan di- bidang kesiswaan. Pada konteks di atas, manajemen kesiswaan dianggap berjalan dengan baik, apabila memperhatikan beberapa prinsip, yaitu; a) peran guru atau pendidik diharapkan tanggap di dalam menentukan berbagai kebijakan kesiswaan demi tercapainya tujuan pendidikan. Karena itu, peran kepala sekolah dan guru di pandang perlu melibatkan orang tua siswa, b) layanan kesiswaan harus didasarkan pada kebutuhan siswa yang bersangkutan, seperti perilaku tidak disiplin, dengan karakteristik siswa, c) manajemen kesiswaan pada hakikatnya dapat menciptakan situasi belajar yang tertib dan menyenangkan sehingga kepribadian peserta didik dapat tumbuh

⁸ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Rajawali, Jakarta, 1992), h. 14

⁹ Ibrahim Bafadhol, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*, (PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2006), h. 29

dan terus berkembang, d) efektifitas manajemen kesiswaan tentu membutuhkan pendanaan dan fasilitas, c) manajemen kesiswaan yang baik adalah penyelesaian manajemen yang mendayagunakan semua komponen yang tersedia dalam lembaga pendidikan Islam.

Model Manajemen Kesiswaan dalam Pendidikan Islam

Dalam kajian ilmu manajemen, pengelolaan kesiswaan dalam pendidikan Islam, pada langkah awal dapat dimulai dari perencanaan dibidang kesiswaan, pengaturan penerimaan siswa baru, pengelompokan siswa, pencatatan kehadiran siswa, pembinaan kedisiplinan siswa, pengaturan perpindahan siswa, pengaturan kelulusan siswa, dan berakhir dengan pengaturan pelaksanaan program layanan khusus bagi siswa. Karena itu secara praktis manajemen kesiswaan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain;

Pertama; perencanaan kesiswaan; pada konteks tersebut, keseluruhan dari kegiatan terkait dengan kesiswaan dipandang perlu memikirkan dan menetapkan beberapa program yang akan dilakukan dalam poses mencapai tujuan organisasi.¹⁰ Perencanaan kesiswaan pada hakikatnya merupakan keseluruhan dari kegiatan dan menetapkan penerimaan siswa baru yang difokuskan pada sensus dan jumlah calon penerimaan siswa setiap tahunnya. Pada konteks tersebut, sensus sekolah difahami sebagai proses pencatatan mengenai anak usia sekolah yang diperkirakan masuk sekolah atau calon siswa pada masing-masing satuan pendidikan. Karena itu, sensus sekolah merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan, sehingga keberadaanya dapat memberikan gambaran tentang keadaan siswa berdasarkan kondisi sosialnya.¹¹ Disamping itu, sensus sekolah digunakan sebagai dasar untuk mengetahui membagan dan penyebaran pendirian sekolah -bagi sekolah baru-, sekaligus untuk mengetahui peyebaran siswa ditengah-tengah masyarakat. Pada konteks tersebut, sensus sekolah diharapkan dapat melalukan beberapa langkah strategis, meliputi; penetapan dan perlunya perencanaan jumlah lokasi sekolah, menetapkan batas daerah penerimaan siswa di sekolah,

¹⁰ Owens, Robert G, *Organizational Behavior in education*, (Thir edition New Englewood Cliffs : Prentice-Hall, Inc, 1987), h. 56

¹¹ An anemous, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Sekolah*, (CV. Arthaguna Corp, Malang), h. 64

mempersiapkan fasilitas pengangkutan, memproyeksikan layanan program pendidikan bagi sekolah¹²

Perencanaan juga difahami sebagai program berkaitan dengan kesiswaan, meliputi pemetaan kelas, jumlah kelas, pengembangan keterampilan, kemampuan siswa dalam dunia pendidikan. Karena itu jumlah siswa berdasarkan pemetaan, tergantung pada jumlah kelas dan fasilitas berdasarkan ketersediaan. Pada konteks tersebut, penerimaan siswa baru tidak dapat dilepaskan dari proses perencanaan, dengan beberapa tahapan, melalui; kebijakan dan perencanaan penerimaan siswa baru, penyerabaran informasi dan penyeleksian bagi peserta didik. Pada konteks tersebut, pengelompokan dilakukan terutama bagi siswa yang diterima, dengan tujuan agar program kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. Pandangan dimaksud sebagaimana dikemukakan William Jeager, bahwa pengelompokan dapat dilakukan melalui dua pendekatan, antara lain; berdasarkan umur, jenis dan kelamin. Pengelompokan berdasarkan perbedaan individu, seperti bakat, minat, kemampuan dan lain sebagainya, sedangkan menurut *laboratory school* pengelompokan dibagi atas tiga bagian antara lain; berdasarkan kecerdasan berfikir, kecerdasan sedang dan berdasarkan keterlambatan lambat berfikir¹³.

Demikian perencanaan kesiswaan bukan hanya menentukan program yang akan dilaksanakan, tetapi memiliki keterkaitan dengan program lainnya, sehingga menjadi faktor pendukung atas program tersebut, dan memilih alternatif metode pelaksanaan dengan tujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pandangan di atas, sebagaimana dikemukakan Hasibuan, perencanaan difahami sebagai bagian dari proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih berbagai alternatif. Demikian pula manajemen kesiswaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, merupakan bagian dari tugas tanggung jawab kepala sekolah dan semua unsur dalam lembaga pendidikan untuk memikirkan pengembangan dan arah lembaga tersebut, khususnya mengenai kesiswaan sesuai dengan program yang telah ditentukan dan dirumuskan. Pada langkah berikutnya adalah menentukan metode pelaksanaan yang tepat serta beberapa alternatif lain dalam

¹² Winardi, J, *Manajemen Perilaku organisasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 461-462.

¹³ GggOwens, Robert G, *Organizational Behavior in education*, (Thir edition New Englewood Cliffs : Prentice-Hall, Inc, 1987), h. 90,

menunjang tercapainya tujuan yang ditetapkan.

Demikian seluruh kegiatan perencanaan tersebut, secara terus menerus di lakukan khususnya dibidang kesiswaan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Pandangan dimaksud, sebagaimana dikemukakan oleh Komaruddin, perencanaan merupakan sebuah proses untuk memandang ke-depan dalam usaha memenuhi syarat kerja dan mengurangi usaha mental yang dibutuhkan¹⁴. Karena itu, dalam menentukan beberapa program kesiswaan serta pemilihan alternatif pelaksanaan dan prosedurnya, dibutuhkan kecerdasan dan kecakapan dari seluruh pengelola pendidikan terutama bagi kepala selaku manajer, sebagaimana yang diungkapkan *Harold Koontz* dan *Cyril O'Donnel*, perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan, kebijaksanaan, prosedur, program dan beberapa program alternatif¹⁵.

Kedua; pengorganisasian kesiswaan, proses pengaturan beberapa program sesuai dengan yang telah direncanakan pada pengelolaan kesiswaan. Karena itu, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu melakukan pengaturan program kegiatan sesuai dengan pembagian yang direncanakan, sebagaimana pandangan tersebut dikemukakan Hasibuan, pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut. Demikian peran seorang kepala dalam pendidikan difahami sebagai penanggungjawab terhadap pengelolaan kesiswaan dan menempatkan para anggotanya pada bidang-bidang tertentu, sehingga tujuan dari sebuah organisasi dapat tercapai dengan baik. Pada konteks tersebut, kegiatan pengorganisasian merupakan bagian penting yang harus tetap dilaksanakan dalam mengatur pelaksanaan perencanaan program, yaitu menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut¹⁶.

¹⁴ Komaruddin, *Managemen Kantor; Teori dan Praktek*, (Trigenda Karya, Bandung, 1993), h. 76

¹⁵ Gardner, RR. L, *Benchmarking Organizational Culture: Organizational as a Primary factor in safety performance*, (Professional safety, 1999), h. 56

¹⁶ Robbins, Stephen P, *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*, Edisi 5, (Jakarta, Erlangga, 2002,). h. 44

Disamping itu, pengorganisasian juga membutuhkan proses pendelegasian yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan ideal dalam sistem organisasi. Karena itu, dibutuhkan ketegasan seorang kepala dan keberanian untuk memberikan atau mendelegasikan beberapa aktivitas tersebut kepada bawahan. Keberanian dan ketegasan yang dilakukan kepala sekolah dan seluruh stafnya dapat mengantarkan tercapainya tujuan dalam organisasi dimaksud. Demikian peran dan keberanian serta ketegasan seorang kepala dalam pendidikan Islam untuk mendelegasikan tugas dan wewenang kepada para anggotanya dapat dilakukan melalui hubungan kelakuan yang efektif terhadap para stafnya, sehingga dalam melaksanakan beberapa aktivitas yang ada mereka merasakan kenyamanan dan kerelaan tanpa paksaan dari atasan. Pada tataran teoritis, peran dan kekuasaan sebagaimana yang diungkapkan G. R. Terry, bahwa pengorganisasian merupakan bagian dari tindakan dan peran kepala dengan cara mengusahakan hubungan yang efektif antar individu dalam lingkungan organisasi pendidikan Islam, sehingga ia dapat membangun kerjasama secara efisien. Karena itu, keharmonisan hubungan antar unit dalam lingkungan organisasi merupakan tindakan efektif yang terus di laksanakan, hal ini bertujuan untuk mempermudah satuan lembaga pendidikan melakukan kerjasama dalam segala aktivitas yang dibutuhkan demi kepuasan seluruh komponen organisasi¹⁷

Ketiga pelaksanaan manajemen kesiswaan; pada konteks tersebut kegiatan pelaksanaan (*actuating*) kesiswaan dapat dilaksanakan melalui beberapa program sesuai dengan yang telah direncanakan. Karena itu, peran lembaga pendidikan Islam pada hakikatnya secara terus menerus berupaya untuk melaksanakan dan mengimplementasikan kegiatan dimaksud. Dalam konteks tersebut, Amin Widjaja menjelaskan, bahwa pelaksanaan merupakan program tindak lanjut dari berbagai program yang telah ditetapkan tentang manajemen kesiswaan dalam organisasi¹⁸. Disamping itu, peran kepala diharapkan menempatkan semua anggota organisasi mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dapat iklim kinerja yang produktif sesuai dengan

¹⁷ James Stonner, R. Edward Freeman & Daniel R. Gilbert Jr, *Management*, Englewood Cliffs, (by Prentice-Hall, Inc, 1996), Alih Bahasa oleh Alexander Sindoro, *Manajemen*, (Jakarta, PT. Prenhallindo, 1995), h. 48

¹⁸ Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 200), h. 67

tujuan yang telah ditentukan, sebagaimana Terry menjelaskan bahwa melaksanakan adalah proses menempatkan semua anggota dari kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai sebuah tujuan, sesuai dengan perencanaan dalam organisasi.

Pada konteks tersebut, pelaksanaan manajemen kesiswaan pada hakikatnya diharapkan dapat dilakukan sesuai dengan perencanaan dan program yang telah di rumuskan dalam organisasi –pendidikan Islam-. Pandangan di atas, sebagaimana dikemukakan S. Prajudi Atmosudirdjo, pelaksanaan merupakan bagian dari proses pengaktifan pada masing-masing individu dan difahami sebagai bagian dari teknik untuk membangun motivasi kinerja dan mencapai tujuan dalam organisasi. Pada konteks tersebut, Sondang P. Siagian menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan keseluruhan dari proses pemberian motivasi bekerja kepada bawahan, agar setiap individu dapat bekerja secara optimal dan mampu mencapai tujuan dimaksud¹⁹.

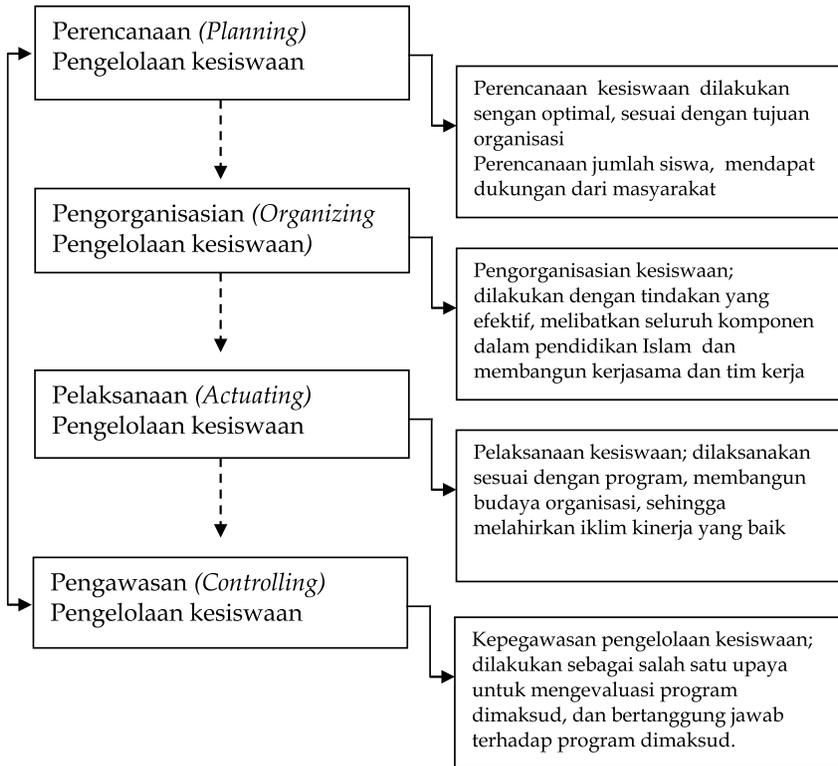
Keempat; pengawasan kegiatan kesiswaan kegiatan manajerial hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari kepegawasan sebagai sistem control terhadap berbagai aktifitas manajerial terutama dibidang pengelolaan kesiswaan, hal ini sebagaimana dikemukakan G. R. Terry, kepengawasan merupakan bagian dari proses penentuan apa yang dicapai dan apa yang akan dihasilkan, karena itu kepengawasan dibidang pengelolaan kesiswaan juga difahami sebagai bentuk evaluasi pada pelaksanaan kegiatan dimaksud. Kepengawasan pada setiap kegiatan dalam sistem manajerial bertujuan untuk mengetahui ketercapaian dan keberhasilan sesuai standar yang telah ditetapkan. Disamping itu kepengawasan meluruskan segala bentuk kegiatan yang dianggap tidak sesuai dengan yang telah direncanakan dan pelaksanaan program. Karena itu, segala sesuatu yang direncanakan merupakan keputusan yang harus dilaksanakan dan keputusan dimaksud harus mampu dikembangkan sesuai dengan tujuan dan untuk menunjang keberhasilan tersebut maka diperlukan kepegawasan.

Pada aspek yang lainnya, kegiatan dan pelaksanaan manajemen kesiswaan tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor yang menghambat dan mendukung terhadap kegiatan dimaksud. Karena itu, beberapa faktor penghambat hendaknya dapat dilakukan melalui

¹⁹ Dalam Bush, Tony dan Coleman, Marianne, *Leadership and Strategic Management in Education*. Terj: Fahrurrozi. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006) h. 74., lihat juga Siagian, Sondang, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2003), h. 39-40.

langkah strategis dalam mengantisipasi program dimaksud agar program di atas sesuai dengan perencanaannya. Pandangan tersebut, menurut Earl P. Strong dijelaskan bahwa pengawasan adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam lingkungan organisasi agar sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Pengaturan atas beberapa faktor penghambat diharapkan dapat melahirkan solusi praktis serta memilih alternatif lainnya untuk menggantikan faktor penghambat tersebut secara tidak langsung tidak memberikan perhatian terhadap akar masalah tersebut dan dapat digantikan dengan solusi yang baik dan konstruktif. Demikian ketrampilan dan kecerdasan dalam pengidentifikasian faktor penghambat harus dimiliki oleh organisasi –pendidikan Islam–, maka faktor penghambat tersebut akan teratasi dengan segera dan mencapai tujuan berdasarkan beberapa program yang telah di perencanaan. Demikian pentingnya kepegawasan dalam lingkungan organisasi sesuai program yang telah direncanakan. Karena kepegawasan dalam sistem organisasi merupakan sebuah keniscayaan sebagaimana yang dikemukakan S. Pradjudi Atmosudirdjo bahwa kepegawasan adalah keseluruhan dari aktivitas dan tindakan untuk menjamin agar semua pelaksanaan yang berlangsung dapat berhasil sesuai dengan yang telah direncanakan, diputuskan dan diperintahkan.

Berangkat dari konteks di atas, manajemen kesiswaan pada pengembangan mutu pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:



Manajemen Kesiswaan dan Mutu Pendidikan

Dalam lingkungan organisasi aktifitas manajemen pada dasarnya bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan, yaitu tercapainya sebuah harapan dan keinginan, sehingga melahirkan apa yang disebut dengan mutu, secara teoritik mutu difahami sabagai bentuk kepuasan dan tercapainya sebuah kepuasan dalam berbagai bidang organisasi –pendidikan Islam-. Karena itu, mutu maupun kualitas merupakan dua kosakata yang sering digunakan dan didengarkan dalam realitas kehidupan sehari-hari, namun demikian sebagian orang masih menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang abstrak bahkan membingungkan, tetapi untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mutu, akan tampak perbedaan standar yang digunakan organisasi, karena mutu dalam pandangan seseorang belum tentu sama dengan mutu menurut pandangan orang lain, perbedaan tersebut didasarkan pada landasan *filosofis* yang diangun dan hal ini sebagaimana yang dikemukakan olh Edwards Deming, Joseph Juran dan Philip B.

Crosby, bahwa mutu secara universal terletak pada pendekatan yang digunakan dan proses manajemen, melalui perencanaan, penetapan sasaran, isu organisasi, kebutuhan akan penetapan tujuan dan sasaran untuk perbaikan, dan penanggung jawab terhadap mutu.²⁰

Pada konteks di atas, kegiatan pengelolaan dibidang kesiswaan di lembaga pendidikan Islam, berkaitan dengan perencanaan penerimaan siswa, pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan terhadap kemampuan individu –siswa– melalui program dan layanan, sehingga out-put peserta didik yang berkualitas, yaitu sesuai dengan harapan masyarakat maupun orang tua siswa, sebagaimana pandangan ini dijelaskan oleh Kouru Ishikawa Cortada, dimana mutu merupakan sebuah proses yang berkaitan dengan produk dan berguna bagi pelanggan maupun masyarakat²¹. Sementara Goetsch dan Davis menjelaskan mutu difahami sebagai sebuah kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, proses bahkan lingkungan yang mempengaruhinya²². Demikian pentingnya mutu dalam dunia pendidikan, karena itu, peningkatan mutu menjadi bagian sentral dari pengelolaan penyelenggaraan pendidikan Islam, baik dibidang manajemen sumber manusia, desain kurikulum pengelolaan keuangan, hubungan masyarakat dan manajemen kesiswaan yang menjadi bagian penting dari pembahasan ini.

Pada tataran teoritis, mutu mengandung makna derajat, keunggulan sebuah produk baik berupa barang maupun jasa. Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, mutu lebih mengacu pada proses dan hasil, seperti; bahan ajar, metodologi, kemampuan guru di dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya serta penciptaan suasana yang kondusif dan mensinergikan semua komponen dalam proses belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas. Peningkatan mutu melalui manajemen kesiswaan pada hakikatnya berupaya untuk memperbaiki sistem pembelajaran dalam kelas, baik yang menyangkut pengelompokan dan pengembangan seluruh potensi peserta didik, sehingga melahirkan *effective school* yang lebih memfokuskan pada

²⁰ Yukl, Gary, *Leadership in Organizations*, (New york: Prentice Hall, 2002), h. 4.

²¹ Cortada, J. W, *TQM For Information Systems Management. Total Quality Management Terapan dalam Manajemen Sistem Informasi*. Terj Eko Suwardi, (Yogyakarta, 1996), h. 13

²² Harold Koontz dan C. O Donnel dalam Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994), h 15

proses perbaikan pendidikan. Beberapa indikator yang menunjukkan pengembangan mutu melalui manajemen kesiswaan, dapat dilakukan melalui beberapa langkah praktis, antara lain; lingkungan sekolah yang aman dan tertib, sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai, memiliki kepemimpinan yang kuat, adanya harapan yang tinggi dari personel sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi, adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan Iptek, adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan/perbaikan mutu, dan adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid/masyarakat. Pengembangan konsep manajemen ini didesain untuk meningkatkan kemampuan sekolah dan masyarakat dalam mengelola perubahan pendidikan kaitannya dengan tujuan keseluruhan, kebijakan, strategi perencanaan, inisiatif kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dan otoritas pendidikan. Pendidikan ini menuntut adanya perubahan sikap dan tingkah laku seluruh komponen sekolah; kepala sekolah, guru dan tenaga/staf administrasi termasuk orang tua dan masyarakat dalam memandang, memahami, membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan sekolah yang bersangkutan dengan didukung oleh pengelolaan sistem informasi yang presentatif dan valid. Akhir dari semua itu ditujukan kepada keberhasilan sekolah untuk menyiapkan pendidikan yang berkualitas/bermutu bagi masyarakat.

Penutup

Demikian kajian manajemen kesiswaan dimaksud, menjadi bagian penting dalam membangun dan mengembangkan mutu pendidikan Islam di era revolusi industry 4. 0. Karena itu, pengelolaan kesiswaan pada hakikatnya dipandang masih belum optimal terutama bagi lembaga pendidikan Islam. Demikian sebagai upaya untuk melahirkan mutu dimaksud dapat dimulai dari pengelolaan kesiswaan, yaitu dengan merencanakan kegiatan pembelajaran, melakukan pembinaan berkelanjutan bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Karena itu keberhasilan lembaga pendidikan dapat ditentukan oleh kestabilan, peningkatan dan penurunan jumlah peserta didik, dan

secara signifikan akan mempengaruhi proses manajerial dan mutu pendidikan Islam.

Dalam kajian ilmu manajemen, pengelolaan kesiswaan dalam pendidikan Islam, pada langkah awal dapat dimulai dari perencanaan dibidang kesiswaan, pengaturan penerimaan siswa baru, pengelompokan siswa, pencatatan kehadiran siswa, pembinaan kedisiplinan siswa, pengaturan perpindahan siswa, pengaturan kelulusan siswa, dan berakhir dengan pengaturan pelaksanaan program layanan khusus bagi siswa. Pada aspek yang lain manajemen kesiswaan merupakan bagian dari integrasi manajemen dan menjadi satu kesatuan. Demikian secara universal, manajemen kesiswaan dapat berjalan dengan baik apabila dapat memperhatikan beberapa aspek penting, antara lain; a) peran guru diharapkan tanggap di dalam menentukan berbagai kebijakan kesiswaan demi tercapainya tujuan pendidikan. Karena itu, peran kepala sekolah dan guru di pandang perlu melibatkan orang tua siswa, b) layanan kesiswaan harus didasarkan pada kebutuhan siswa, dengan cara memperhatikan karakteristik siswa, c) manajemen kesiswaan diharapkan dapat menciptakan situasi belajar yang tertib dan menyenangkan sehingga kepribadian peserta didik tumbuh dan terus berkembang, d) efektifitas pengelolaan kesiswaan membutuhkan pendanaan dan fasilitas yang memadai, c) manajemen kesiswaan dapat mendayagunakan semua komponen yang tersedia dalam lembag pendidikan Islam. Berbagai aktifitas manajemen pada dasarnya bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan, yaitu tercapainya keinginan masyarakat, sehingga melahirkan apa yang disebut dengan mutu dan sabagai bentuk kepuasan dan tercapainya dibidang organisasi -pendidikan Islam-.

Daftar Pustaka

- Almalik Abdul Fattah, *Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyyah*, Darul Masyriq, Beirut.
- An anemous, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Sekolah*, CV. Arthaguna Corp, Malang
- Bush, Tony dan Coleman, Marianne, *Leadership and Strategic Management in Education*. Terj: Fahrurrozi. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Cortada, J. W, *TQM For Information Systems Management. Total Quality Management Terapan dalam Manajemen Sistem Informasi*. Terj Eko Suwardi, Yogyakarta, 1996.
- Fauzi, Ahmad. Human Resource Management Dalam Meningkatkan Mutu Dosen PTKIS. " *At-Ta'lim INZAH Genggong Probolinggo* 4, 1, no. Pendidikan Islam (2018): 21-34.
- Fauzi, Ahmad. Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Studi Komparatif Di Universitas Muhammadiyah Malang Dan Universitas Islam Malang), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009.
- Gardner, RR. L, *Benchmarking Organizational Culture: Organizational as a Primary factor in safety performance*, Professional safety, 1999.
- Harold Koontz dan C. O Donnel dalam Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Harold Koontz dan C. O Donnel dalam Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Ibrahim Bafadhol, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2006.
- James Stonner, R. Edward Freeman & Daniel R. Gilbert Jr, 1996; *Management*, Englwwood Cliffs, by Prentice-Hall, Inc, Alih Bahasa oleh Alexander Sindoro, Manajemen, Jakarta, PT. Prenhallindo, 1995.
- Komaruddin, *Managemen Kantor; Teori dan Praktek*, Trigenda Karya, Bandung, 1993.

- Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001.
- Masland, Andrew T, 1984, *Organizational culture in the study of higher education*. Paterson. Marvin (edit) dalam buku *ASHE, Reader on organization and governance in higher education*, third edition, Iaxington, Massachusetts, Ginn Press
- Nata, Abduddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2002
- Owens, Robert G, *Organizational Behavior in education*, Third edition New Englewood Cliffs : Prentice-Hall, Inc, 1987.
- Robbins, Stephen P, *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*, Edisi 5, Jakarta, Erlangga, 2002.
- Siagian, Sondang, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Rajawali, Jakarta, 1992.
- Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Winardi, J, *Manajemen Perilaku organisasi*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Yukl, Gary, *Leadership in Organizations*, New York: Prentice Hall, 2002.